

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak merupakan individu yang masih berada di bawah usia tertentu dan belum mencapai kedewasaan serta belum menikah. Anak yang tergolong dalam usia dini adalah sekelompok individu yang sedang mengalami sebuah tahap pertumbuhan dan perkembangan yang sangat khas, melibatkan pola pertumbuhan fisik, kecerdasan, kesehatan emosional, kemampuan bahasa, dan aspek komunikasi yang sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Sifat dasar dari anak usia dini adalah menjadikan anak sebagai peniru pada hal-hal yang anak lihat dan dengar akan anak praktikan (Maghfiroh & Suryana, 2021).

Anak usia dini merupakan individu yang tengah melalui tahap pertumbuhan yang cepat dan sangat penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Masa usia dini adalah periode yang sangat berpengaruh bagi masa depan seorang anak. Pada tahap ini, anak-anak dapat dengan cepat mencontohkan kosakata dan tingkah laku dari orang-orang di sekeliling mereka (Gusmaniarti et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh tingkat rasa ingin tahu dan ketertarikan yang sangat besar yang dimiliki oleh anak-anak usia dini. Dengan demikian, mereka dengan mudah dapat merespons berbagai rangsangan yang ada. Anak usia dini adalah masa emas atau *golden age* dimana periode ini merupakan masa yang sangat penting karena terjadi pertumbuhan cepat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk kognitif, bahasa, motorik fisik, sosial emosional, seni, moral, dan spiritual (Hasanah & Fajri, 2022). Dalam proses perkembangan ini, mereka membutuhkan bantuan, pendidikan, bimbingan, serta contoh positif dari lingkungan mereka, karena salah satu ciri khas

anak adalah kecenderungan untuk meniru apa yang mereka lihat dan dengar.

Karakteristik yang terdapat pada anak usia dini memiliki tingkat rasa ingin tahu yang besar dan rasa ingin tahu ini terlihat pada objek di sekitarnya. Karakter anak usia dini menurut (Djollong et al., 2023) diantaranya:

1. Unik, yaitu sifat anak berbeda dengan anak yang lain, anak memiliki minat, bawaan dan latar belakang kehidupan masing-masing.
2. Egosentris, yaitu anak cenderung memahami dan mementingkan kepentingan sendiri.
3. Aktif dan antusias, menunjukkan bahwa anak suka berpartisipasi dalam kegiatan yang menyenangkan dan menantang.
4. Rasa ingin tahu yang kuat, yang ditandai dengan kecenderungan anak untuk mengamati, berdiskusi, dan bertanya tentang apa yang mereka dengar dan lihat, terutama mengenai hal-hal baru.
5. Petualang dan eksploratif: Ini menunjukkan bahwa anak memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan senang mencoba hal-hal baru serta mempelajari hal baru.
6. Spontan, yang berarti tindakan anak menyampaikan semua ide dan perasaannya tanpa menahan diri.
7. Senang dan kaya dalam fantasi, yaitu anak senang dengan hal yang imajinatif, anak senang berkhayal dan menceritakan sesuai imajinasinya.
8. Mudah frustrasi, yaitu anak mudah kecewa apabila menghadapi sesuatu yang tidak sesuai yang diharapkan, sehingga mudah menangis dan marah Ketika keinginannya tidak terpenuhi.
9. Kurang mempertimbangkan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang Ketika melakukan sesuatu.
10. Daya perhatian pendek, yaitu anak memiliki daya perhatian yang pendek, oleh karena itu anak mudah bosan kecuali kepada hal-hal yang menarik dan menyenangkan.

11. Belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktifitas yang menyebabkan terjadinya tingkah laku pada dirinya.
12. Menunjukkan minat terhadap teman, yaitu anak mulai menunjukkan kerjasaman dan berhubungan dengan teman-temannya sesuai dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki anak.

Pada dasarnya Anak usia dini adalah individu yang tengah mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat, meliputi berbagai aspek seperti fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral, dan spiritual. Pada tahap ini, anak-anak cenderung sangat mudah meniru segala sesuatu yang mereka lihat dan dengar, sehingga lingkungan sekitar mereka memainkan peran penting dalam membentuk perilaku dan kemampuan. Rasa ingin tahunya yang tinggi, sikap aktif, spontan, unik, serta kecenderungan untuk menjelajah adalah karakteristik utama yang memungkinkan anak dengan cepat menyerap informasi dan pengalaman baru. Di sisi lain, anak-anak juga menghadapi beberapa batasan, seperti konsentrasi yang singkat, mudah merasa frustrasi, dan kekurangan kemampuan untuk mempertimbangkan akibat dari tindakan mereka. Oleh karena itu, masa kanak-kanak awal dikenal sebagai periode emas yang memerlukan pendampingan, bimbingan, serta contoh positif agar perkembangan mereka dapat berjalan secara optimal dan sesuai dengan karakteristik fase tumbuh kembang mereka.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia No. 7 Tahun 2022, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan upaya yang dilakukan dengan kesadaran untuk mendukung pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental dari lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dilakukan dengan memberikan pengalaman dan rangsangan yang menyeluruh dan terintegrasi sehingga anak-anak dapat berkembang secara sehat dan optimal sesuai dengan standar, nilai, dan harapan

masyarakat (Arifudin et al., 2021). Pendidikan prasekolah adalah proses yang komprehensif yang mendukung perkembangan fisik dan non-fisik anak sejak lahir hingga usia enam tahun. Hal ini dicapai dengan memberikan rangsangan yang sesuai untuk meningkatkan perkembangan fisik, mental (moral dan spiritual), motorik, intelektual, emosional, dan sosial anak agar mereka dapat matang dan berkembang sepenuhnya sesuai potensinya (Pratiwi et al., 2022).

Pendidikan Anak Usia Dini dapat dilaksanakan melalui berbagai jalur, yang meliputi Pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pada jalur Pendidikan formal, PAUD dihadirkan dalam bentuk Taman Kanak-Kanak (TK) dan Raudhatul Athfal (RA). Sementara itu, dalam jalur Pendidikan nonformal, PAUD dapat hadir sebagai Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), dan Pos PAUD Terpadu (PPT). Dalam jalur Pendidikan Informal, PAUD terwujud sebagai Pendidikan yang dilaksanakan dalam keluarga atau oleh lingkungan keluarga (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021). Pendidikan Anak Usia Dini terkait erat dengan konsep belajar yang dilakukan dalam suasana bermain, serta bermain sambil belajar. Proses belajar ini bertujuan untuk mengembangkan keterampilan dan mendapatkan pengalaman baru dalam berperilaku, yang mencakup wawasan, keahlian, dan kemampuan berkomunikasi. Pada intinya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diadakan dengan maksud untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara komprehensif serta menitikberatkan pada perkembangan semua aspek kepribadian anak (Rizqiyatunnisa & Mahdi, 2021).

Dari berbagai pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan usaha yang dilakukan secara sadar untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak dari lahir hingga mencapai usia enam tahun. Merujuk pada Permendikbudristek No. 7 Tahun 2022 serta pendapat para pakar, tujuan dari PAUD adalah untuk memberikan pengalaman serta stimulasi yang komprehensif,

mencakup aspek fisik, mental, motorik, intelektual, emosional, dan sosial, sehingga anak bisa berkembang secara optimal. Dengan pendekatan yang terstruktur dan terintegrasi, PAUD memainkan peran penting dalam membantu anak bertumbuh sesuai dengan nilai serta harapan masyarakat dan mempersiapkan mereka untuk pendidikan yang lebih tinggi.

2. Perkembangan Bahasa

a. Pengertian Perkembangan Bahasa

Bahasa adalah sarana interaksi yang dimanfaatkan oleh manusia. Sejalan dengan teori perkembangan Bahasa menurut Bromley dalam (Fridani, 2017) Bahasa adalah sekumpulan simbol yang teratur yang digunakan untuk mengkomunikasikan berbagai konsep, gagasan, dan informasi. Simbol-simbol visual (yang dapat dilihat, ditulis, dan dibaca) dan verbal (yang dapat diucapkan dan didengar) membentuk bahasa lisan. Anak-anak mampu memahami dan menyampaikan pesan melalui simbol-simbol ini. Seiring berkembangnya kemampuan kognitif seorang anak, begitu pula kemampuan mereka untuk menggunakan dan memahami simbol-simbol bahasa. Menurut Vygotsky dalam (Ernawati, 2022) menyatakan bahwa salah satu alat psikologis untuk mengendalikan perilaku, mengatur, mengingat, dan menyelesaikan masalah adalah bahasa.

Carrol dalam (Ernawati, 2022) menyatakan bahwa bahasa adalah sistem bunyi yang teratur dan urutan bunyi tersebut bersifat sewenang-wenang. Bahasa digunakan untuk komunikasi antarpribadi dan dapat digunakan untuk menggambarkan hal-hal, peristiwa, dan kegiatan yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Terdapat bagian unik di otak manusia yang terlibat dalam bahasa. Chomsky menyebut bagian otak ini sebagai *Language Acquisition Device* (LAD), yang bertanggung jawab untuk memungkinkan manusia mempelajari dan menggunakan bahasa. Menurut gagasan nativis, kemampuan seseorang untuk berbicara dan memahami bahasa bersifat bawaan. Shafa membuat pernyataan berikut mengenai

perkembangan bahasa dalam (Fridani, 2017) berdasarkan teori nativis ini:

1. Kemampuan berbicara bersifat bawaan dalam diri manusia dan sudah ada sejak lahir.
2. Menurut teori LAD, pembelajaran bahasa sesuai dengan kapasitas yang telah ditentukan secara genetis pada setiap individu, bukan hanya bergantung pada faktor lingkungan.

Menurut Chaer dalam (Mailani et al., 2022), Fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi antar manusia meliputi lima fungsi utama, yaitu:

- 1) Fungsi Ekspresi menekankan bahwa bahasa berfungsi sebagai sarana bagi individu untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran yang ingin mereka bagikan kepada orang lain.
- 2) Fungsi Informasi bertujuan untuk menyampaikan maksud atau pesan kepada orang lain.
- 3) Fungsi Eksplorasi berkaitan dengan penggunaan bahasa untuk menerangkan suatu hal, situasi, dan kondisi.
- 4) Fungsi Persuasi meliputi penggunaan bahasa untuk mengajak atau memengaruhi orang lain.
- 5) Fungsi Hiburan adalah penggunaan bahasa untuk memberi kenikmatan, keceriaan, dan kepuasan secara emosional.

Semua fungsi ini sangat mendukung kemajuan dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya fungsi informasi dan fungsi eksplorasi.

b. Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Pertumbuhan bahasa anak dari lahir sampai usia 12 tahun secara khusus telah mengumpulkan banyak kosakata, pengucapan, struktur kalimat, dan aturan yang rumit yang sejalan dalam banyak aspek pengaturan sosial (Kholilullah et al., 2020). Sedangkan menurut Husna & Eliza (2021) Bahasa adalah sarana untuk berkomunikasi yang telah dimiliki oleh setiap individu sejak mereka hadir ke dunia. Keterampilan berbahasa pada anak mulai muncul saat ia menerima bahasa pertamanya yang umumnya dikenal sebagai bahasa ibu. Menurut Suhartono, Bahasa adalah alat interaksi, Bahasa

yang memiliki dua kegunaan yaitu berguna untuk individu dan masyarakat. Pada hakikatnya Bahasa dipelajari sejak usia dini, yang menjadi alat untuk mengungkapkan keinginan dan menjadi alat untuk bersosial (Azizah et al., 2023).

Anak yang berusia antara 4 hingga 5 tahun mendapatkan kata-kata baru melalui pengulangan kata-kata baru yang belum mereka mengerti maknanya. Mereka mulai dapat menyusun suku kata menjadi kata serta menyusun kata menjadi kalimat hanya dengan mendengarkan percakapan satu atau dua kali. Pertumbuhan kemampuan berbahasa anak berlangsung secara bertahap, di mana jika satu keterampilan selesai, keterampilan berikutnya akan mulai berkembang (Kholilullah et al., 2020).

Komunikasi dalam sehari-hari tidak lepas dari Bahasa. Dengan demikian perkembangan Bahasa anak sangat penting dikembangkan untuk menciptakan generasi penerus bangsa yang berpengetahuan dan berperadaban. Fungsi Bahasa pada anak adalah bahasa sebagai alat komunikasi dengan lingkungan, sebagai alat pengembang intelektualitas anak, sebagai alat mengekspresikan diri, sebagai alat menyatakan perasaan dan pikiran kepada orang lain. Dalam tahapan ini, anak dapat memperoleh edukasi bahasa melalui mendengarkan dan saat belajar membaca. Ini merupakan langkah pertama dalam pemahaman bahasa bagi anak. Setelah memahami tujuan serta peran bahasa, kita dapat menyimpulkan bahwa bahasa memiliki kontribusi yang signifikan dalam membentuk karakter individu, karena kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan mengekspresikan pemikirannya dapat membentuk komunitas yang berbudaya tinggi serta menghindarkan masyarakat dari perselisihan (Azizah et al., 2023).

Peraturan dan petunjuk teknis yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menekankan krusialnya dorongan terhadap kemajuan bahasa sebagai elemen yang tidak terpisahkan dari kurikulum pendidikan untuk anak-anak di usia dini, mencakup baik

bahasa yang diterima, bahasa yang diungkapkan, serta literasi dasar (Usman et al., 2025). Perkembangan bahasa pada anak usia dini memiliki tiga peranan penting, yakni:

- 1) Bahasa berperan sebagai media untuk menyampaikan gagasan dan emosi anak. Apa yang dirasakan dan dipikirkan anak akan disampaikan menggunakan bahasa. Contohnya, “saya sedih karena mama marah”, “saya ingin pergi bermain”. Ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa pada anak-anak berkaitan erat dengan perkembangan kognitif serta emosional mereka.
- 2) Bahasa berfungsi sebagai sarana bagi anak dalam berinteraksi dengan orang lain. Sejak lahir, anak sudah memiliki kemampuan untuk berinteraksi meskipun dengan cara yang sangat sederhana, yaitu melalui tangisan.
- 3) Bahasa juga berperan sebagai alat yang digunakan anak untuk bersosialisasi dengan orang-orang di sekelilingnya. Secara umum, manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan dukungan dari orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan dalam proses memenuhi kebutuhan tersebut, bahasa menjadi alat yang digunakan.

Pengembangan bahasa dibagi menjadi beberapa teori yang menjelaskan tentang perjalanan melewati tahapan tertentu. Dengan demikian, tahap-tahap perkembangan bahasa anak menurut Lundsteen dalam (Wahono et al., 2022) dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

- 1) Fase pralinguistik terjadi pada usia 0-3 bulan, di mana suara yang dihasilkan berasal dari tenggoroknya. Saat berusia 3-12 bulan, ia mulai menggunakan bibir dan langit-langit, contohnya ma, da, ba.
- 2) Fase protolinguistik berlangsung pada usia 12 bulan hingga 2 tahun, anak mulai memahami dan menunjukkan penggunaan bagian-bagian tubuh. Ia mulai mengucapkan beberapa kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).

- 3) Fase linguistik terjadi pada usia 2-6 tahun atau lebih, dalam fase ini anak mulai mempelajari tata bahasa dan jumlah kosa katanya dapat mencapai 3000 kata.

Berdasarkan penjelasan di atas, bisa disimpulkan bahwa bahasa merupakan alat utama untuk interaksi dan komunikasi yang dimiliki manusia sejak lahir, serta mengalami perkembangan secara bertahap seiring bertambahnya usia anak. Perkembangan bahasa pada anak tidak hanya terkait dengan pemahaman kosakata, cara pengucapan, dan susunan kalimat, tetapi juga sangat berkaitan dengan kemajuan kognitif, sosial, dan emosional mereka. Ketika anak berusia 4-5 tahun, mereka mulai dapat memahami dan menggunakan bahasa dengan lebih rumit melalui proses mendengar, mengulang, dan berinteraksi dengan lingkungan mereka.

Bahasa memiliki peranan penting sebagai instrumen untuk mengungkapkan ide dan emosi, sebagai cara untuk berinteraksi, serta sebagai media sosialisasi anak dengan dunia sekitarnya. Selain itu, perkembangan bahasa juga berlangsung melalui beberapa tahap, mulai dari fase pralinguistik, protolinguistik hingga linguistik, yang menunjukkan bahwa kemampuan berbahasa anak berkembang secara terstruktur dan berkelanjutan. Berbagai fungsi bahasa, seperti sebagai ekspresi, sumber informasi, eksplorasi, persuasi, dan hiburan, semakin mempertegas pentingnya bahasa dalam membantu pembentukan karakter, kemampuan berpikir, dan pengetahuan anak. Maka dari itu perhatian serius terhadap pengembangan bahasa di usia dini sangat diperlukan dalam proses pendidikan, terutama melalui stimulasi yang sesuai dan konsisten. Dukungan dari keluarga, sekolah, dan kebijakan pendidikan sangat penting agar perkembangan bahasa anak dapat berlangsung dengan optimal dan menjadi fondasi yang kuat untuk kemajuan akademis dan sosial di masa depan.

c. Pengertian Bahasa Reseptif Anak Usia Dini

Dalam perkembangan Bahasa terdiri dari 3 kemampuan Bahasa diantaranya Bahasa reseptif, ekspresif dan keaksaraan.

Ketiga kemampuan Bahasa ini sangat penting bagi perkembangan Bahasa anak usia dini. Salah satu yang kemampuan Bahasa yang paling penting menjadi dan harus dikembangkan secara optimal yaitu Bahasa reseptif. Bahasa reseptif merupakan dasar perkembangan kebahasaan lainnya karena Bahasa reseptif adalah Bahasa memahami. Keterampilan Bahasa reseptif terbagi menjadi 2 aspek utama yaitu keterampilan menyimak dan keterampilan membaca. Oleh karena itu dalam konteks ini yang ditekankan adalah keterampilan menyimak.

Bahasa reseptif adalah kemampuan anak untuk mendengar dan memahami bahasa. Keterampilan bahasa reseptif sangat penting untuk kehidupan sehari-hari, di mana setiap aktivitas terkait dengan kemampuan berbahasa (Sanulita et al., 2024). Anak-anak dengan kemampuan bahasa reseptif yang kuat mampu memahami kata-kata, kalimat, cerita, dan aturan. Cakupan materi pendidikan anak usia dini (PAUD) diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 7 Tahun 2022 dalam Lampiran I. Salah satu poin yang berkaitan dengan perkembangan bahasa anak terdapat pada poin 7, yang mencakup: mampu mendengarkan, menyadari teks pesan, mengenal alfabet dan bunyi fonem, memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menulis, memahami instruksi sederhana, mampu mengungkapkan pertanyaan dan gagasan, serta mampu menggunakan keterampilan bahasa mereka untuk bekerja sama semua termasuk dalam ruang lingkup materi (Sanulita et al., 2024).

Kemampuan bahasa reseptif memungkinkan anak untuk menangkap pemahaman terhadap kata-kata, kalimat, cerita, serta aturan. Literasi bukan sekadar keterampilan dalam membaca dan menulis, melainkan juga kemampuan untuk menangkap arti serta memupuk rasa ingin tahu anak terhadap lingkungan di sekitarnya (Maemunah et al., 2025). Pengembangan keterampilan bahasa yang bersifat reseptif menunjukkan bahwa anak-anak yang berada dalam lingkungan bahasa yang beragam cenderung memiliki

pemahaman kosakata yang lebih besar serta kemampuan untuk mengikuti arahan yang lebih baik (Usman et al., 2025).

Pada dasarnya, perkembangan bahasa reseptif menjadi kemampuan dasar yang paling penting karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk mendengar dan memahami bahasa. Kemampuan ini memengaruhi proses belajar sehari-hari, termasuk memahami instruksi, cerita, maupun aturan. Sesuai Permendikbud No. 7 Tahun 2022, perkembangan bahasa reseptif berhubungan dengan menyimak, memahami pesan teks, serta memiliki kesadaran fonemik dan alfabet. Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa anak yang tumbuh dalam lingkungan bahasa yang kaya akan memiliki pemahaman kosakata lebih baik dan mampu mengikuti arahan dengan lebih efektif. Dengan demikian, pengembangan bahasa reseptif perlu mendapat perhatian khusus sebagai fondasi bagi perkembangan kemampuan berbahasa lainnya.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Media didefinisikan sebagai segala sesuatu yang menyampaikan atau menjembatani komunikasi antara pihak yang mengirim dan pihak yang menerima informasi. Sedangkan Media pembelajaran adalah alat untuk menyampaikan informasi dari pengajar (guru) kepada yang belajar (siswa) sebagai penerima pesan (Saleh et al., 2023). Media pembelajaran dapat dimanfaatkan untuk merangsang anak dalam pertumbuhan pemikiran, emosi, konsentrasi, dan ketertarikan anak di usia dini, sehingga tercipta proses belajar (Gusmaniarti et al., 2024)

Media dalam pembelajaran adalah semua yang membantu dalam proses belajar. Media ini bisa berupa alat, bahan, atau lingkungan sekitar yang digunakan untuk menyampaikan atau membagikan informasi dalam pembelajaran. Jadi, media membantu dalam mencapai tujuan belajar, seperti memahami, berpikir, dan mendapatkan kemampuan pelajar dalam kegiatan belajar (Daniyati et al.,

2023). Media memiliki kemampuan untuk menyampaikan informasi kepada siswa dan juga menerima informasi dari mereka dengan baik. Dengan demikian, media berfungsi sebagai elemen yang dapat mendukung kesuksesan dalam proses kegiatan pembelajaran di lingkungan pendidikan. Efisiensi dan pencapaian tujuan pembelajaran akan terwujud apabila media dimanfaatkan secara inovatif dalam proses belajar

Media pembelajaran memiliki peranan yang krusial dalam aktivitas belajar supaya pengajar dapat menyampaikan informasi kepada siswa dengan cara yang lebih bermakna dan memberi kesan yang mendalam dalam proses belajar. Selain itu, pengajar tidak sebatas menerapkan satu metode dalam pengajaran. Sejalan dengan pemikiran Wina Sanjaya dalam (Kaniawati et al., 2023) terdapat beberapa fungsi terkait media pembelajaran, yaitu:

1. Fungsi komunikatif.

Dalam aspek komunikatif ini, pembelajaran menjadi lebih efektif dalam hal penyampaian materi antara pendidik dan peserta didik melalui pengucapan secara langsung.

2. Fungsi motivasi.

Tujuannya dalam unsur motivasi ini adalah untuk meningkatkan semangat siswa dalam memahami dan menyerap pengetahuan.

3. Fungsi kebermanaknaan.

Aspek ini menyoroti fakta bahwa mahasiswa belajar dari dosen serta data terbaru dan keterampilan analitis.

4. Fungsi penyamaan persepsi.

Menyelaraskan sudut pandang setiap siswa dengan fakta yang diberikan kepada mereka selama penyampaian materi adalah tujuan utama dari fungsi ini.

5. Fungsi individu.

Setiap anak memiliki latar belakang yang unik yang mencakup berbagai pengalaman, gaya belajar, dan kemampuan. Media pembelajaran dapat membantu dan

memenuhi kebutuhan siswa sesuai dengan gaya belajar utama mereka.

Dari berbagai pendapat mengenai media pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa media dalam pembelajaran siswa sebenarnya terkait dengan banyak faktor, seperti cara berpikir, keyakinan, dan pengalaman siswa sehingga hal ini dapat membantu menciptakan proses belajar yang lebih efektif untuk mencapai pemahaman yang mendalam bagi siswa dan pada akhirnya membantu tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

b. Jenis-Jenis Media Pembelajaran

Media pembelajaran dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu:

- 1) Media visual, yaitu jenis media yang digunakan hanya mengandalkan indra penglihatan misalnya media cetak seperti buku, jurnal, peta, gambar, dan lain sebagainya.
- 2) Media audio adalah jenis media yang digunakan hanya mengandalkan pendengaran saja, contohnya tape recorder, dan radio.
- 3) Media audio visual yaitu media yang dapat dilihat sekaligus didengar seperti film, video, animasi, program TV, dan lain sebagainya.
- 4) Multimedia yaitu media yang melibatkan beberapa jenis media dan peralatan secara terintegrasi dalam suatu proses atau kegiatan pembelajaran.
- 5) Media realia yaitu semua media yang nyata yang ada dilingkungan alam, seperti tumbuhan, air, hewan, sawah, batuan dan sebagainya.

Dari berbagai jenis media pembelajaran mulai dari media visual, audio, audio visual, multimedia, hingga media realia, media yang paling sesuai dengan kebutuhan pembelajaran abad 21 adalah media audio visual. Hal ini karena media audio visual sudah memanfaatkan teknologi modern, sehingga dapat menyajikan informasi secara lebih menarik, interaktif, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Media ini juga sejalan dengan karakteristik pembelajaran

abad 21 yang menuntut kreativitas, kolaborasi, dan pemanfaatan teknologi digital dalam proses belajar (Pagarra et al., 2022).

Beraneka ragam jenis media pendidikan memiliki tugas dan sifat yang berbeda, mulai dari media visual, media audio, media audio visual, multimedia, sampai ke media nyata. Namun, pendidikan di abad ke-21 yang menuntut penggunaan teknologi, kreativitas, interaksi, dan kemampuan bekerja sama. Media audio visual menjadi salah satu pilihan yang paling sesuai dan mampu menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik, jelas, dan mudah dipahami karena mengintegrasikan elemen suara dan gambar secara bersamaan. Di samping itu, media ini mendukung proses pembelajaran yang lebih aktif dan kontemporer, sejalan dengan kebutuhan siswa di zaman digital ini.

4. Media Audio Visual

a. Pengertian Media Audio Visual

Media pembelajaran audio visual adalah satu dari berbagai macam media yang memunculkan unsur suara dan gambar secara terintegrasi pada saat menyampaikan informasi atau pesan (Setiyawan, 2021). Pemanfaatan media audio visual yang menarik dan memiliki kualitas yang lebih tinggi dapat mendorong serta meningkatkan ketertarikan siswa dalam menjalani proses pembelajaran dengan lebih konsentrasi dan lebih giat belajar, sehingga aktivitas belajar menjadi lebih efisien.

Seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, penerapan media pembelajaran, khususnya video, kini menjadi keharusan yang mendesak. Hal ini disebabkan oleh sifat pembelajaran yang kompleks. Ada berbagai sasaran belajar yang sulit diraih hanya dengan mengandalkan penjelasan dari pengajar. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal, penggunaan media menjadi sangat penting, salah satunya adalah video. Video adalah rangkaian gambar bergerak yang dilengkapi suara, yang membentuk suatu kesatuan dan tercipta alur, dengan pesan-

pesan di dalamnya untuk mencapai tujuan pembelajaran yang tersimpan melalui proses penyimpanan pada media. Video berfungsi sebagai media audio visual yang menampilkan Gerakan (Fadilah et al., 2023)

Media audiovisual memiliki keuntungan bagi para penggunanya. Hal ini karena media audiovisual ini terdiri dari dua komponen, yaitu tidak hanya memberikan suara tetapi juga menampilkan gambar yang bergerak, sehingga mampu menunjukkan ekspresi-ekspresi yang dapat membantu pengguna dalam mengambil kesimpulan dengan akurat. Contohnya adalah jenis media audiovisual seperti film atau video. Media audio visual dapat dimanfaatkan oleh guru untuk memengaruhi proses belajar mengajar karena menyajikan dua elemen, yaitu suara dan visual (Aryani et al., 2021). Penggunaan media audio visual oleh guru masih minim karena keterbatasan fasilitas yang ada di beberapa sekolah. Akan tetapi, jika guru ingin menciptakan lingkungan kelas yang menarik dan menyenangkan, maka perlu adanya perubahan yang dapat memberikan manfaat baik bagi mereka maupun para siswa.

Media pembelajaran yang menggunakan audio visual, terutama video, merupakan alat yang sangat berguna dalam mendukung proses belajar karena dapat menyajikan suara dan gambar secara bersamaan. Alat ini tidak hanya menjadikan pembelajaran lebih menarik, tetapi juga meningkatkan fokus dan semangat siswa. Di tengah kemajuan teknologi, pemanfaatan video dalam proses belajar menjadi semakin krusial karena banyak konten yang tidak dapat dijelaskan hanya dengan penjelasan lisan. Video sebagai media audio visual dapat menampilkan gerakan, alur, dan pesan pembelajaran dengan lebih jelas sehingga mendukung pencapaian hasil belajar yang lebih baik, sehingga youtube menjadi salah satu media audio visual yang dapat dimanfaatkan oleh tenaga pendidik.

b. Media Audio Visual Youtube

Dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan dari pengaruh besar teknologi digital yang telah banyak membantu dalam proses belajar mengajar. Dalam beberapa hal, guru kini berfungsi lebih sebagai pendukung berkat perkembangan teknologi yang pesat. Hal ini juga berlaku untuk anak-anak di tahap usia dini, baik dalam memberikan pendidikan dasar maupun dalam konteks hiburan. Dalam kondisi ini, teknologi digital menawarkan metode pembelajaran yang lebih individual, interaktif, dan efisien. Oleh karena itu, banyaknya situs yang menyediakan sumber belajar bagi anak-anak menjadi semakin umum (Rahmi et al., 2024).

Salah satu platform yang banyak dimanfaatkan untuk edukasi anak usia dini saat ini yakni Youtube. YouTube merupakan platform berbagi video, yang menjadi salah satu sarana audiovisual paling terkenal dan berdampak di seluruh dunia. Didirikan pada tahun 2005, YouTube memberi kesempatan bagi pengguna untuk mengunggah, melihat, dan mendistribusikan video tanpa biaya. Dengan perkembangannya yang pesat, YouTube kini mencakup berbagai jenis konten yang meliputi hampir semua tema yang bisa dipikirkan, mulai dari hiburan, musik, dan vlog, hingga pendidikan, panduan, dan berita (Widiastuti & Fauziya, 2024).

Pemanfaatan YouTube sebagai sarana belajar bertujuan untuk menciptakan suasana dan kondisi pembelajaran yang menarik, menyenangkan, serta interaktif. Proses belajar di YouTube bisa digunakan untuk kegiatan belajar yang melibatkan siswa di dalam kelas. Selain itu, penggunaan YouTube sebagai media pembelajaran dapat dilakukan kapan saja tanpa adanya batasan ruang dan waktu, asalkan komputer atau perangkat gadget terhubung dengan jaringan internet. Oleh karena itu YouTube efektif sebagai media pengajaran Bahasa untuk anak usia dini karena youtube dilengkapi dengan efek suara, gambar, maupun animasi. Hal ini

membuat peserta didik lebih tertarik menyimak, mendengar dan memahami materi yang telah ditampilkan (Arham, 2020).

YouTube sebagai saluran untuk berbagi video telah bertransformasi menjadi media audiovisual yang sangat diminati dan mencakup berbagai tipe konten, termasuk materi pendidikan. Dalam konteks pembelajaran, YouTube mampu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik, interaktif, dan dapat disesuaikan karena dapat diakses kapan saja dan di mana saja selama terhubung ke internet. Untuk anak-anak usia dini, YouTube sangat efektif sebagai alat pembelajaran bahasa karena menghadirkan materi dalam format suara, gambar, dan animasi yang membuat anak-anak lebih interaktif, lebih berkonsentrasi, dan lebih memahami isi yang disampaikan.

c. Channel Youtube Kinderflix

Kinderflix merupakan saluran youtube yang mengedepankan tayangan pendidikan untuk balita serta anak-anak yang bisa diakses di berbagai platform media sosial termasuk youtube. Saluran youtube ini telah berhasil mengumpulkan 1,08 juta pelanggan dan video-videonya telah dilihat lebih dari 483 juta kali. Setiap video yang diunggah menyajikan beragam konten pendidikan yang mendorong anak-anak untuk mengenal kata-kata, dilengkapi dengan lagu-lagu anak yang relevan dengan kata-kata yang diperkenalkan.

Kinderflix adalah saluran edukasi untuk anak-anak kecil yang bertujuan membantu mereka mencapai tonggak penting dalam kemampuan prasekolah dan perkembangan otak. Kinderflix dapat memberikan pengalaman screen time yang interaktif dan bermanfaat untuk anak balita dengan menerapkan pendekatan yang ramah dan disesuaikan dengan kemampuan anak-anak. Melalui konten yang dibuat, mengajak anak-anak untuk melafalkan kata sehari-hari, bergerak melalui lagu anak-anak dan belajar dengan cara yang menyenangkan sehingga merangsang kemampuan bahasa reseptif anak, seperti mendengarkan, memahami instruksi sederhana, dan mengenali makna kata. YouTube

Kinderflix tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mendukung perkembangan anak usia dini secara optimal.

Selain ditayangkan di platform YouTube, Kinderflix juga aktif mengadakan acara tour edukasi ke berbagai kota di seluruh Indonesia. Kegiatan ini merupakan cara untuk mengalihkan konten digital menjadi pengalaman belajar secara langsung, sehingga anak-anak tidak hanya melihat dari layar, tetapi juga dapat terlibat langsung dalam suasana yang menyenangkan. Setiap rangkaian tour, Kinderflix menyajikan pertunjukan edukasi yang disajikan dengan menarik melalui lagu, tarian, cerita, dan permainan interaktif. Anak-anak diajak untuk terlibat secara aktif, seperti mengikuti gerakan, menjawab pertanyaan sederhana, serta mengenali warna, angka, dan kosakata yang sudah akrab dari video Kinderflix. Suasana acara dirancang ceria dan ramah anak, sehingga anak merasa nyaman dan bersemangat mengikuti seluruh rangkaian kegiatan.

Melalui acara tour ini, Kinderflix berusaha mendekatkan proses belajar dengan dunia anak secara langsung. Interaksi langsung yang terjadi selama acara dapat membantu anak meningkatkan kemampuan bahasa, keberanian berkomunikasi, serta keterampilan sosial. Kinderflix berfungsi bukan hanya sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai sarana edukasi langsung yang mendukung perkembangan anak usia dini di berbagai daerah di Indonesia.

Sebagai platform pembelajaran digital, Kinderflix sangat sesuai dan relevan untuk mendukung pertumbuhan bahasa reseptif anak-anak yang masih kecil. Terlihat dari cara penyampaian konten yang berfokus pada kemampuan anak untuk mendengar, memahami, serta menafsirkan pesan-pesan yang disampaikan melalui video. Setiap tayangan dibuat dengan struktur yang mudah dipahami, menggunakan bahasa yang sederhana, dan diucapkan dengan jelas serta perlahan-lahan, sehingga membantu anak dalam menangkap dan memahami informasi.

Konten Kinderflix banyak menampilkan instruksi yang mudah seperti mengajak anak untuk menunjuk gambar, menyebutkan warna, atau menjawab pertanyaan sederhana. Aktivitas tersebut secara langsung melatih anak untuk fokus dalam mendengarkan, memahami perintah, serta merespons sesuai dengan apa yang mereka dengar. Selain itu, penggunaan gambar yang sesuai dengan narasi membantu anak dalam mengaitkan kata-kata dengan arti, yang merupakan elemen penting dalam pengembangan bahasa reseptif. Pengulangan kata-kata, nada suara yang bersahabat, serta iringan musik yang tidak terlalu mencolok juga memudahkan anak untuk mengingat dan memahami istilah baru. Ciri-ciri tersebut, YouTube Kinderflix tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan, namun juga sebagai alat pembelajaran yang efektif untuk merangsang keterampilan bahasa reseptif anak, seperti memahami kata-kata, kalimat sederhana, dan instruksi, yang sangat dibutuhkan pada fase perkembangan anak-anak yang masih kecil.

d. Hubungan Antara Media Audio Visual dengan Bahasa

Media audio visual merupakan media pembelajaran yang menggabungkan unsur suara dan gambar secara bersamaan sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret dan menarik bagi anak. Temuan penelitian ini konsisten dengan gagasan McLuhan dalam (Purnama et al., 2024), yang menekankan pentingnya menggabungkan komponen visual dan auditori dalam pembelajaran. Ketika kedua komponen ini digabungkan, anak usia dini dapat memiliki pengalaman belajar yang lebih mendalam, realistis, dan nyata. Hasil ini juga memberikan kredibilitas pada gagasan bahwa pemahaman anak-anak meningkat melalui pembelajaran multimodal, dibandingkan dengan pendekatan konvensional yang hanya menggunakan satu indra, sehingga media audiovisual menjadi alat yang sangat berguna untuk mendukung fitur pembelajaran anak usia dini.

Sejalan dengan penelitian (Tikulimbong et al., 2024), Media audio visual memeberikan peran penting dalam

meningkatkan keterampilan berbahasa reseptif, seperti mendengarkan dan membaca. Menggunakan rekaman audio atau video, siswa dapat mendengar cara pengucapan yang benar serta nada suara dari penutur asli, hal ini sangat membantu dalam meningkatkan kemampuan anak dalam mendengar, menyimak dan memahami. Dengan demikian, menggunakan media audio visual tidak hanya membuat pengalaman belajar siswa lebih menarik, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan lebih dalam dan bermakna.

Media audio visual dapat membantu dalam perkembangan Bahasa anak, seperti membantu anak dalam memahami makna kata, kalimat, pesan, serta media audio visual berperan penting dalam menstimulasi Bahasa reseptif anak, karena anak tidak hanya mendengar kata-kata tetapi juga melihat visualisasi dari kata tersebut. Bisa disimpulkan bahwa media audio visual memiliki kaitan yang penting dengan pertumbuhan bahasa anak, terutama dalam hal menerima informasi. Media audio visual bisa membuat anak lebih tertarik, menambah banyak kata, serta membantu anak memahami arti kata secara lebih jelas. Penggunaan media audio visual yang cocok dengan usia dan tingkat perkembangan anak bisa memberikan dampak positif yang besar terhadap kemampuan bahasa anak usia dini.

B. Kajian Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan penelitian tentang perkembangan Bahasa reseptif anak usia dini. Anak beberapa penelitian yang menjelaskan perkembangan bahasa reseptif anak menggunakan media audio visual:

Tabel 2. 1 Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Eti Yulianti & Rita Nurunnisa (2025)	Pengaruh Media Audio Visual terhadap Kemampuan Bahasa Reseptif Anak Usia Dini	Hasil penelitian ini menunjukkan Media audiovisual memiliki pengaruh dan	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama pengaruh media audio visual terhadap	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan media audio visual yang spesifik yaitu YouTube Kinderflix. Kemudian pada

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			dampak yang signifikan terhadap pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak yang berusia 5-6 tahun di TK Karunia Jaya.	kemampuan Bahasa reseptif.	penelitian Eti Yulianti & Rita Nurunnisa fokus pada usia 5-6 tahun, sedangkan pada penelitian ini peneliti fokus pada anak usia 4-5 tahun
2.	Busana, Musayyadah & Siti Farida (2025)	Implementasi Media Audio Visual Animasi Syamil dan Dodo Untuk Meningkatkan Perkembangan Bahasa Reseptif Anak Usia 4-5 Tahun di TK Quantum Cendikia.	Hasil penelitian ini memberikan dampak positif yang signifikan. Media animasi mampu menciptakan lingkungan belajar yang menarik, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini.	Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama menggunakan media audio visual sebagai strategi untuk meningkatkan perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun.	Perbedaan dalam penelitian ini adalah menggunakan media audio visual yang berbeda yaitu YouTube Kinderflix sedangkan penelitian Busana, Musayyadah & Siti Farida adalah menggunakan media audio visual berupa animasi Syamil dan Dodo.
3.	Siti Aisyah, Adham Muzakki, dan Hemas Haryas Harja Susetya (2024)	Peran Channel Youtube Kinderflix dalam perkembangan Bahasa anak usia 12-24 bulan kajian psikolinguistik	Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dapat bertepuk tangan, mengekspresikan perasaan sedih atau bahagia, menghentakkan kaki, menirukan gerakan burung yang terbang, menirukan kelinci yang melompat, menganggukkan kepala sebagai tanda setuju, dan	Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan channel Youtube Kinderflix untuk perkembangan Bahasa anak.	Perbedaan dari penelitian ini adalah peneliti menggunakan media audio visual youtube kinderflix untuk perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun sedangkan penelitian dari Siti Aisyah Adham Muzakki, dan Hemas Haryas Harja Susetya adalah youtube kinderflix sebagai perkembangan Bahasa anak usia 12-24 bulan dan tidak spesifik pada perkembangan Bahasa reseptif.

No	Penulis	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju.		

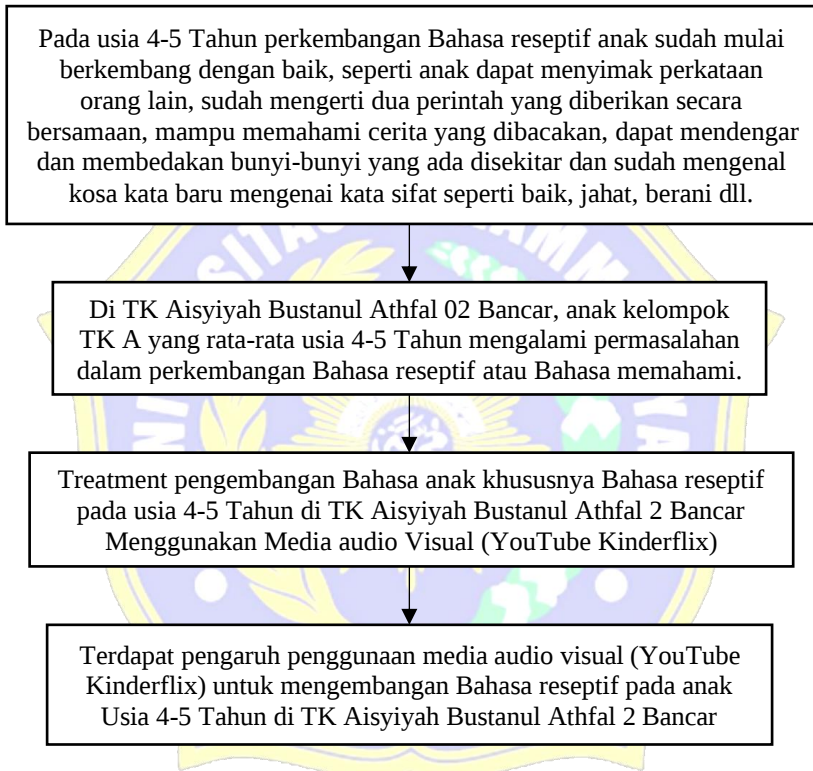
Berdasarkan dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, bahwa penggunaan media audio visual terdapat pengaruh positif terhadap perkembangan dan kemampuan Bahasa anak. Namun belum ditemukan penelitian yang secara khusus dan memfokuskan pada penggunaan media audio visual (YouTube Kinderflix) sebagai strategi untuk meningkatkan perkembangan Bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun, sehingga penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dan memberikan peran penting terhadap metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan teknologi pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan alur logis penalaran seorang peneliti dalam memahami dan menyelesaikan tantangan penelitian. Peneliti dapat menunjukkan bagaimana satu variabel memengaruhi variabel lain dan dasar ilmiah untuk hubungan tersebut dengan menggunakan kerangka berpikir. Kerangka berpikir berfungsi sebagai panduan untuk mengembangkan hipotesis, memilih teknik penelitian, dan membantu pembaca dalam memahami tujuan serta arah dari penelitian.

Anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bancar diketahui memiliki perkembangan Bahasa reseptif atau Bahasa memahami yang belum memenuhi standar. Kegiatan pembelajaran anak hilang fokus dan lebih memilih untuk melakukan aktivitas lain dan tidak memperhatikan apa yang diterangkan guru. Selama pembelajaran siswa hanya mendengarkan saja tanpa memahami apa yang disampaikan guru sehingga perkembangan Bahasa reseptif anak kurang optimal. Kondisi tersebut menunjukkan siswa kurang tertarik dan tidak interaktif saat pembelajaran berlangsung, sehingga diperlukan perubahan proses pembelajaran untuk meningkatkan minat anak dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran dikelas

dapat menggunakan media pembelajaran yang menarik bagi anak yaitu media audio visual berupa YouTube (Video). Dengan proses pembelajaran yang menyenangkan anak dapat lebih tertarik dengan berpartisipasi dan interaksi langsung dalam proses pembelajaran. Berdasarkan uraian diatas maka kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 2. 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah anggapan jangka pendek atau tanggapan awal terhadap suatu topik penelitian yang akan divalidasi melalui pengujian data. Berikut adalah deskripsi penelitian:

H_0 : Perkembangan bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bancar Tuban tidak terpengaruh

secara signifikan oleh penggunaan bahan audiovisual Kinderflix.

H₁ : Perkembangan Bahasa reseptif pada anak usia 4-5 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Bancar Tuban berpengaruh secara signifikan oleh penggunaan bahan audiovisual Kinderflix.

